

Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas X_{MIPA4} SMA Negeri 5 Palu

Nur Cahyani, H. Fihrin dan Amiruddin Kade
nurlahako@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada siswa kelas X_{MIPA4} SMA Negeri 5 Palu. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dan mengacu pada desain penelitian dari model Kemmis & Mc. Taggart, yang meliputi 4 tahap: (i) perencanaan, (ii) pelaksanaan tindakan, (iii) dalam observasi, (iv) dalam refleksi. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar berupa hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif adalah data hasil belajar yang diperoleh dengan tes. Hasil Belajar siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal yakni 42.11% dengan daya serap klasikal 59.56%, aktivitas guru berada pada kategori sangat baik yaitu dengan persentase 95.83 % dan aktivitas siswa berada pada kategori cukup yaitu dengan persentase 79.51 %. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebesar 64.71% dengan daya serap klasikal 74.12%, aktivitas guru berada pada ketegori sangat baik yaitu dengan persentase 97.72% dan aktivitas siswa berada pada kategori baik dengan persentase 87.31% . Berdasarkan indikator kinerja, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Palu.

Kata Kunci : Pembelajaran *Creative Problem Solving*, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.^[1]

Ada dua hal yang turut menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar, yakni pengaturan proses belajar-mengajar, dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya saling tergantung satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar-mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan

prestasi belajar siswa, memerlukan pengorganisasian proses belajar-mengajar dengan baik. proses belajar-mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar-mengajar yang efektif, meliputi tujuan, bahan, metode, media, mengatur waktu serta pengelompokan siswa dalam belajar.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode dan teknik dan bahan taktik pembelajaran sudah terkait menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Menurut sudrajat.^[2]

Proses berpikir merupakan suatu pengalaman memproses persoalan untuk mendapatkan dan menentukan suatu gagasan yang baru sebagai jawaban dari persoalan yang dihadapi. Untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sebagai upaya mencapai kemajuan memerlukan kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif akan mendorong siswa memiliki harga diri, kebanggaan, dan kehidupan yang sehat.

Perkembangan berpikir kreatif peserta didik merupakan perubahan yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran. Dimilikinya kemampuan kreatif, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, namun juga berusaha mencari dan memberikan informasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, berpetualang, memiliki banyak ide, mampu mengelaborasi beberapa pendapat, suka bermain dan intuitif.^[3]

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi yang duduk di kelas X SMA Negeri 5 Palu tahun ajaran 2015/2016, berdasarkan hasil observasi diperoleh data dari nilai rata-rata hasil belajar fisika siswa untuk kelas X dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai Rata-rata Hasil Belajar Fisika Siswa Tahun 2015/2016

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1	X MIPA I	67,50
2	X MIPA II	64,25
3	X MIPA III	60,23
4	X MIPA IV	56,47
5	X MIPA V	58,38

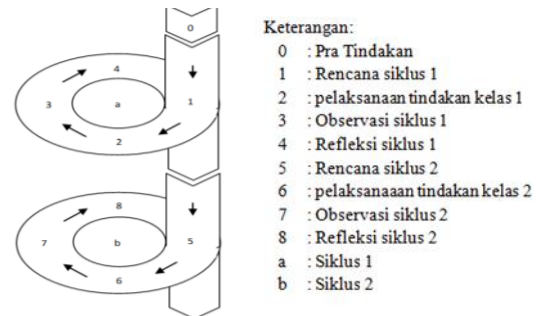
(Sumber : Data SMA Negeri 5 Palu, 22 September 2015/2016)

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran fisika maka salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah pembelajaran konstruktif dan berpusat pada pemecahan masalah yaitu penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model pembelajaran metode *Creative Problem Solving* diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika dengan menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* pada siswa kelas X_{MIPA 4} SMA Negeri 5 Palu. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Palu yang dimulai pada tanggal 26 September sampai dengan 21 November 2015. Subjek penelitian ini adalah kelas X_{MIPA4} dengan jumlah siswa terdiri atas 13 orang laki-laki dan 21 orang perempuan yang mengikuti mata pelajaran fisika tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian tindakan bersifat siklus artinya semakin lama semakin meningkat perubahan dan pencapaian hasilnya. Model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (Arikunto, 2008) yang meliputi empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Apabila divisualisasikan, akan tergambar dalam bentuk diagram alur seperti terlihat pada Gambar 1.^[4]



Perencanaan merupakan perencanaan awal dengan menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan dan Observasi, merupakan kegiatan pengamatan yang meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya perangkat pembelajaran. Pada kegiatan ini peneliti berkolaborasi dengan rekan guru yang bertindak sebagai observer. Pada langkah *reflecting*, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Rancangan/rencana untuk siklus berikutnya direvisi berdasarkan hasil refleksi dari pengamat dan dipergunakan pada siklus berikutnya sehingga diharapkan memperoleh hasil yang lebih baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Kegiatan observasi aktivitas siswa dilakukan untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi aktivitas siswa terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap penutup. Dalam penilaian aktivitas siswa

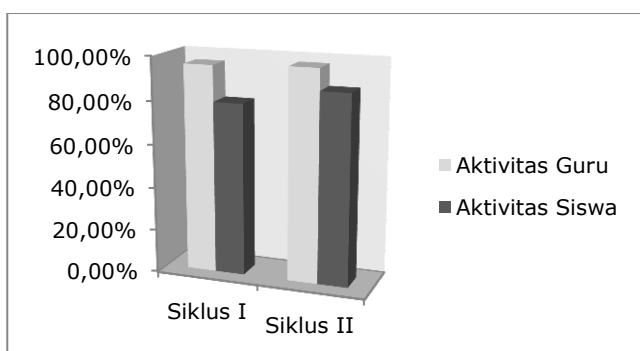
terdapat 6 aspek yang diobservasi. Setiap aktivitas diberikan skor 1 sampai dengan 4, dengan kategori sangat baik di skor 4, baik di skor 3, cukup di skor 2 dan kurang di skor 1.

Presentase skor rata-rata yang diperoleh pada siklus pertama sebesar 59,56%. Setelah diperoleh masukan dari hasil refleksi pada siklus I, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 74,12% dengan peningkatan skor sebesar 14,56%.

Kegiatan observasi aktivitas guru juga dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 5 Palu sebagai Observer. Aspek yang diamati dalam observasi aktivitas guru juga terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap penutup. Dalam penilaian aktivitas guru terdapat pula 6 aspek yang diobservasi. Setiap aktivitas diberikan skor 1 sampai dengan 4, dengan kategori sangat baik di skor 4, baik di skor 3, cukup di skor 2 dan kurang di skor 1. Presentase skor rata-rata yang diperoleh pada siklus pertama sebesar 95,83%. Setelah diperoleh masukan dari hasil refleksi pada siklus I, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 97,22% dengan peningkatan skor sebesar 1,39%. Untuk lebih jelasnya peningkatan presentase aktivitas siswa dan guru dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 2. Presentase Aktivitas Siswa dan Guru

No	Aktivitas	Presentase Skor	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa	79,51%	87,31 %
2	Guru	95,83 %	97,22%

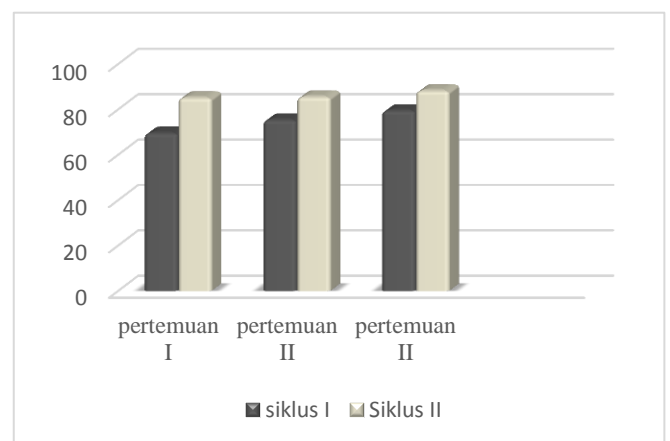


Gambar 2 Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa dan Guru

Selain menggunakan penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa terdapat juga penilaian afektif siswa dan penilaian kelompok Penilaian afektif siswa terdapat 5 aspek yang diamati. Penilaian afektif siswa dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 3.

Tabel 2 Presentase Penilaian Afektif Siswa

No	Siklus	Presentase		
		Skor	Rata-rata	
1	Siklus I	Pertemuan I	69,56%	74,81%
		Pertemuan II	75,38%	
		Pertemuan III	79,49%	
2	Siklus II	Pertemuan I	85,16%	86,31%
		Pertemuan II	85,55%	
		Pertemuan III	88,24%	



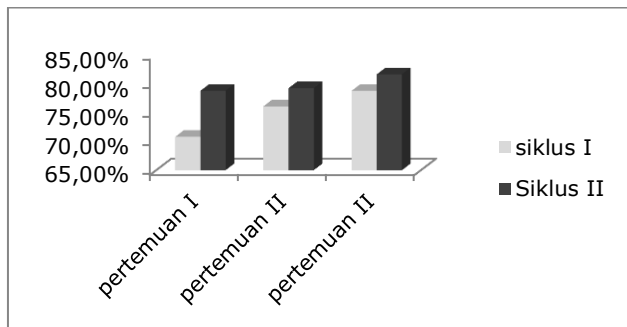
Gambar 3 Grafik Peningkatan Afektif Siswa

Pembelajaran, keaktifan siswa masih belum nampak. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru (peneliti). Namun pada pertemuan berikutnya, siswa sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sudah mulai terdapat siswa-siswa yang mulai antusias untuk mengemukakan pertanyaan, pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan, serta memiliki inisiatif untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Penilaian psikomotor siswa terdapat 5 aspek yang diamati. Penilaian psikomotor siswa dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 4.

Tabel 3 Presentase Penilaian Psikomotor Siswa

No	Siklus	Presentase		
		Skor	Rata-rata	
1	Siklus I	Pertemuan I	70,78 %	75,19 %
		Pertemuan II	76,06 %	
		Pertemuan III	78,75 %	
2	Siklus II	Pertemuan I	78,75 %	79,86 %
		Pertemuan II	79,22 %	
		Pertemuan III	81,62 %	



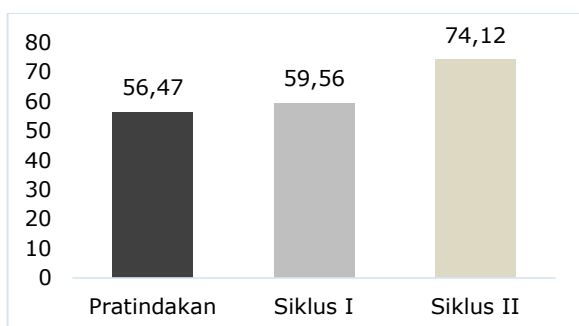
Gambar 4 Grafik Peningkatan Psikomotor Siswa

Aktivitas psikomotor siswa setiap pertemuannya pada siklus I masih cukup dan untuk pertemuan pada siklus II sudah baik. Kinerja dari masing-masing siswa pada kelompoknya yakni kemampuan serta keterampilan siswa pada saat kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran sudah mulai meningkat. Siswa yang awalnya kurang melibatkan dirinya terhadap kegiatan kelompok, sudah menunjukkan peningkatan setiap pertemuan yang berarti rasa keingintahuan siswa terhadap kegiatan yang dilakukan sudah lebih tinggi.

Hasil Belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung, secara umum siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 5.

Tabel 4 Data hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Nilai Rata-rata
1	Pratindakan	56,47
2	Siklus I	59,56
3	Siklus II	74,12



Gambar 5 Grafik Nilai Rata-rata Hasil Belajar

Dari grafik di atas terlihat bahwa hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari

siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir walaupun dalam mengerjakan tes pada setiap siklus, terlihat masih terdapat sejumlah siswa yang belum bisa mengerjakan tes dengan baik.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran bukan hanya dilihat dari nilai rata-rata tes, keberhasilan penerapan model pembelajaran ditinjau juga dari tahap-tahap model pembelajaran yang digunakan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I sampai siklus II belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni hanya 74,12% sedangkan nilai KKM adalah 75%. Ketidakberhasilan pencapaian nilai KKM salah satu penyebabnya adalah jika dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa, baik pada siklus I maupun siklus II ada tahap-tahap yang terdapat dalam model pembelajaran masih 50% yaitu pada tahap pemilihan solusi dan penerimaan.

Tahap pemilihan solusi ada empat indikator yang harus dipenuhi tetapi siswa hanya mampu memenuhi dua indikator saja, indikator yang tidak terpenuhi adalah terampil dalam menjawab pertanyaan kelompok lain dan menghargai pendapat kelompok lain.

Tahap penerimaan juga ada empat indikator yang harus dipenuhi tetapi siswa hanya mampu memenuhi dua indikator saja, indikator yang tidak terpenuhi adalah menanyakan materi yang sudah dibahas yang dianggap kurang jelas dan menulis kesimpulan yang sudah disimpulkan bersama guru.

Akibat masih adanya tahap-tahap model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang masih 50% maka hasil pada siklus II yang harusnya bisa mencapai standar nilai KKM jadi belum bisa tercapai walaupun hasil nilai rata-rata tes pada siklus II meningkat dari siklus I.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data pada yang diperoleh pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penerapan model *creative problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Palu. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan

siklus II. Hasil tes ditunjukkan dengan persentase ketuntasan klasikal siklus I sebesar 42.11% dengan daya serap klasikal 59.56% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase ketuntasan klasikal 64.71% dan daya serap klasikal 74.12 %. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang berada pada kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyasa Enco. (2010). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Suryani Nunuk dan Agung Leo. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [3] Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- [4] Arikonto Suharsimi, Suhardjono, Supardi (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.